



**USARA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULU
KECAMATAN SARU**

SKRIPSI

*Dianjukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Akademi Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pa.I.)
Dalam Rangka Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh,

**MUR KIRDIJATI
NPM. 001100190**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEHURUFAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**USAHA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULI
KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR KHODIJAH
NIM: 09 310 0180

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**USAHA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULI
KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR KHODIJAH
NIM: 09 310 0180



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19561121 199103 1 004

PEMBIMBING II

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
an. NUR KHODIJAH
Lampiran : 7 (Tujuh) eksamplar

Padangsidimpuan, Februari 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nur Khodijah yang berjudul: **USAHA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004

Pembimbing II



Akhiril Fane, S.Ag., M.Pd
NIP: 19751020 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BALAMAN PERNYATAAN PENSESI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khodijah
NIM : 09 310 0180
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5
Judul Skripsi : **Usaha Pemuda terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil angket.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, Februari 2015

uat Pernyataan,



Nur Khodijah
NIM. 09 310 0180

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR KHODIJAH
NIM : 09 310 0180
Jurusan : PAI -5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

USAHA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 2015

Yang menyatakan



(NUR KHODIJAH)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

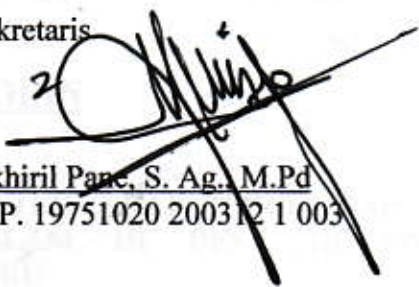
NAMA : NUR KHODIJAH
NIM : 09 310 0180
**JUDUL SKRIPSI : USAHA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULI
KECAMATAN SIABU**

Ketua



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Sekretaris



Akhiril Pane, S. Ag. M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004



Akhiril Pane, S. Ag. M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003



Drs. Hamlan, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 23 Februari 2015/ 13.30 Wib s/d 16.00 Wib
Hasil/Nilai : 67,87 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,01
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Il.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : USAHA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULI
KECAMATAN SIABU

Nama : NUR KHODIJAH
NIM : 09 310 0180
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama



Padangsidimpuan, 14 April 2015
M. S. Zuhaimma, S.Ag., M.Pd
Nip: 19720702 199703 2003

ABSTRAK

Nama : NURKHODIJAH
Nim : 09 310 0180
**Judul Skripsi : USAHA PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU**
Tahun : 2015

Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah peran para pemuda dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini sudah baik dan aktif seperti dalam kegiatan remaja mesjid, majelis ta'lim, dan kegiatan HBI (Hari Besar Islam). Sedangkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah keadaan pendidikan keagamaan para pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu dan apa saja usaha pemuda dalam menghidupkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan pendidikan keagamaan para pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu. Dan untuk mengetahui peranan pemuda dalam menghidupkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni dan apa adanya.

Keagamaan pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sudah baik, itu terlihat dari pelaksanaan ibadah shalat dan keaktifan pemuda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut. Selain itu akhlak pemuda juga sangat baik terlihat dari pakaian dan sopan santu pemuda dan rasa hormat orangtua. usaha pemuda dalam mengembangkan pendidikan Islam dilakukan secara individu dan secara kelompok organisasi. Adapun Aktivitas pemuda dimaksud adalah: satu, Aktivitas bidang keagamaan seperti; Mengadakan pengajian rutin dalam bentuk wirit Yasin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dan Melaksanakan perayaan Hari Besar Islam (HBI) seperti: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Hari Ulang Tahun Hijiriyah (1 Muharram). Ke-dua, Aktivitas bidang Sosial yaitu; Ikut serta dalam acara gotong royong dengan masyarakat dalam perbaikan dan kebersihan desa, ikut berperan dalam acara adat/resepsi pernikahan, dan berperan aktif dalam pelaksanaan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia. Dan yang ketiga, aktivitas bidang pendidikan, yaitu; Penyelenggara dan fasilitator pada Majelis Ta'lim, Penyelenggara dan tutor pada pengajian al- Qur'an di Mesjid dan Penyelenggara dan tutor pada PAUD. Peran aktivitas pemuda dalam masyarakat Desa Hutapuli Kecamatan Siabu sangat baik. Terbukti dari berbagai aktivitas pemuda yang seharusnya dilakukan oleh para pemuda telah dilaksanakan oleh pemuda Desa Huta Puli, baik terkait dengan masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam Non Formal.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam keberadaan yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“Usaha Pemuda Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu”**, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H.Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, selaku pembimbing I, dan Bapak Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, wakil-wakil Rektor IAIN Padangsidempuan
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Ketua Jurusan PAI yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini


4. Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Kepala Desa Huta Puli yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhingga kepada penulis sehingga skripsi ini tersusun
7. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Mu'az Ahmad, Adeka Rayani, Ikhwan Sahrita dan rekan mahasiswa yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan,2015

Penulis



NURKHODIJAH
NIM. 09 310 0180

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peranan Pemuda	8
1. Pengertian Pemuda	8
2. Potensi Generasi Muda	11
3. Peranan Pemuda Dalam Masyarakat	13
B. Pendidikan Agama Islam Non Formal	14
1. Pengertian Pendidikan Islam	15
2. Dasar Pendidikan Islam	16
3. Institusi Pendidikan Islam	20
4. Pendidikan Formal.....	28
5. Pengertian Pendidikan Non Formal.....	32
6. Peranan Pendidikan Non Formal.....	34
7. Perbedaan Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal ...	36
8. Bentuk-bentuk Pendidikan Non Formal	37
9. Peranan Pemuda dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data	49
F. Sistematika Pembahasan.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
1. Gambaran Umum Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	51
2. Keadaan Keagamaan Para Pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	53
3. Peranan Pemuda Dalam Menghidupkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	60
B. Analisis Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Nama dan Jabatan Pengurus NNB Huta Puli Kecamatan Siabu	48
Tabel 2	Kedaan Penduduk Desa Hutapuli Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 3	Kedaan Penduduk Desa Hutapuli Berdasarkan Pekerjaan	53
Tabel 4	Keadaan Penduduk Desa Hutapuli Berdasarkan Pendidikan	54
Tabel 5	Kedaan Pemuda-Pemudi di Desa Hutapuli	54
Tabel 6	Keadaan Pendidikan Pemuda-Pemudi Desa Hutapuli Kecamatan Siabu .	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda adalah sebagai suatu kelompok yang mempunyai inspirasi sendiri yang bertentangan dengan inspirasi masyarakat, atau lebih tepat inspirasi orang tua atau generasi tua.¹ Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kulturil. “Pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik masa depan” atau “pemuda harus dibina” dan sebagainya, memperlihatkan betapa saratnya nilai yang telah terlekat pada kata “pemuda” tersebut. Hal ini telah umum disadari. Munculnya generasi baru atau kelompok umur pemuda sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial.

Proses sosialisasi, yaitu penyesuaian kemungkinan yang terkandung dalam generasi baru tersebut dengan kebudayaan, harus pula dijalankan. Hal ini sering dilakukan dengan mengadakan berbagai jenis pendidikan, sesuai dengan tingkat dan jenis kebudayaan masing-masing.

Tiap masyarakat nampaknya menaruh harapan terhadap golongan pemuda yang berupa peran pemuda seperti juga pada pemuda lainnya. Dalam peran ini dikarenakan harapan-harapan sosial yang selalu dipupuk dan, sering pula disimbolkan dalam berbagai mitos dan metafora yang merupakan

¹Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm., 117

kewajiban bagi sipemangku peran tersebut untuk menyesuaikan persepsinya atau pandangannya tentang diri dan peran yang didukung dengan harapan tersebut.

Remaja sebagai aset masa depan bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan pembangunan bangsa, dituntut untuk menguasai modal hidup antara lain ilmu pengetahuan, dan tak kalah penting adalah ilmu agama yang dalam hal ini harus memiliki moral yang baik dan luhur. Agama pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Maksudnya penghayatan remaja terhadap agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.²

Adapun masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial, oleh sebab itu banyak orang yang tertarik untuk meneliti masalah remaja. Ukuran yang digunakan untuk menentukan masa remaja biasanya orang berpedoman pada usia dan perubahan-perubahan biologis tertentu, namun dalam kenyataan pedoman itu tidak dapat digunakan secara universal.³ Remaja adalah manusia yang berusia 13-21 tahun. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi kurang lebih 13-24 tahun.⁴

Perkembangan aspek moral merupakan kebutuhan tersendiri bagi kebutuhan remaja, karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 17

³Soetomo, *Agresivitas Remaja di Kodya Yogyakarta dalam Penelitian*, (Yokyakarta: UGM, 1993), hlm. 8

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 72

pedoman atau petunjuk dalam mencari dirinya sendiri. Dunia sosial remaja berlainan dengan sosial anak-anak. Dunianya lebih luas dan kompleks. Sosialisasi remaja bergerak dari ketergantungan kepada orang tua menuju usaha menemukan kemandiriannya terhadap teman sebaya sehingga pada masa itu pengaruh teman sangat kuat.⁵

Pemuda dengan pendidikan Islam ialah seorang pembaharu dalam masyarakat sebagaimana dicetuskan dalam sumpah pemuda pada tahun 1928, revolusi kemerdekaan pada tahun 1945, dan timbulnya orde baru pada tahun 1966. Dalam Al-Qur'an sendiri diceritakan tentang pemuda (remaja-remaja) yang memberontak terhadap kekejaman dan kezaliman yang berlaku di negerinya, lantas mereka bertapa dalam gua untuk memohon rahmat dan petunjuk dari Allah SWT⁶. Sebagai mana disebutkan dalam Q.S Al-Kahf : 13, yakni:

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.⁷

⁵*Ibid.*

⁶Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam, (Jakarta: Pustaka A lhusna, 1985), hlm., 123

⁷Tim Penterjemah Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1996), hlm. 486.

Menurut pemantauan penulis di desa Hutapuli Kecamatan Siabu usaha para pemuda dalam pengembangan pendidikan Islam kondisinya saat ini sudah baik dan aktif seperti dalam kegiatan remaja mesjid, majelis ta'lim, dan kegiatan HBI (Hari Besar Islam). Namun demikian masih banyak pemuda dan pemudi yang tidak mau berpartisipasi, bahkan masih banyak pemuda yang tidak memperdulikannya. Hal ini tentunya akan dapat mempengaruhi berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti remaja mesjid, majlis ta'lim, dan HBI yang diselenggarakan di desa Hutapuli Kecamatan Siabu yang pada gilirannya pengembangan pendidikan Islam di Hutapuli Kecamatan Siabu Semakin tidak berjalan dengan baik.

Hal sejalan dengan wawancara penulis dengan Bapak Amas Muda Harhaap selaku Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu menjelaskan bahwa:

Pemuda dan pemudi dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sangat banyak berperan hal ini terbukti dengan berbagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan para pemuda dan pemudi seperti berdirinya lembaga pendidikan anak usia dini, lembaga pemberdayaan masyarakat, pendidikan luar sekolah dan lain sebagainya. Semua ini dapat berjalan karena terjadi kerja sama yang baik dan dengan latar belakang pendidikan para pemuda yang mayoritas alumni lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Namun tak dapat dipungkiri masih banyak pemuda-pemudi yang tidak mau ikut berperan aktif, bahkan sebaliknya banyak yang memiliki perilaku tidak baik yang tidak mencerminkan seorang pemuda muslim⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang peran pemuda terhadap pendidikan Islam di desa Hutapuli

⁸Amas Muda, *Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara pada tanggal 20 April 2014.

yang berjudul: “**Usaha Pemuda Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya berkenaan dengan masalah peranan pemuda terhadap pengembangan pendidikan Islam saja, yaitu pemuda yang sesuai dengan syari’ah Islam yang semestinya dimiliki oleh seorang pemuda Islam yang mencakup sifat, penampilan dan ucapan, dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Dalam pengembangan pendidikan Islam banyak hal yang berhubungan erat dengannya. Akan tetapi masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah lingkungan Hutapuli saja. Sebagaimana Lingkungan adalah tempat yang sudah pasti tempat berinteraksi antara orang tua dengan anak, dan pemuda dengan pemudi sering terjadi. Yaitu diharapkan para pemuda dapat mengetahui perannya dalam masyarakat yaitu masyarakat yang berakhlak mulia. Seperti melaksanakan sholat, mengucapkan kata-kata yang baik, hormat dan patuh terhadap orang tua, serta mau membantu kesusahan orang lain. Di sini belum sepenuhnya bisa di jalan dengan sebaik mungkin. Untuk itu di sini peneliti perlu memperhatikan dan memberikan solusi semampunya kearah yang lebih baik.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka dibuatlah batasan istilah penelitian ini:

1. Usaha adalah upaya, kegiatan dengan menggerakkan tenaga dan pikiran; pekerjaan, mata pencaharian, nafkah; kegiatan dibidang perdagangan, kegiatan dibidang industri dan sebagainya; ikhtiar.⁹ Jadi yang dimaksudkan disini adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan para pemuda dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Desa Hutapuli.
2. Pemuda menurut Wahyu Ms¹⁰ adalah golongan manusia berusia muda antara 15-30 tahun. Maksud peneliti di sini ialah kaum pemuda yang masih dalam tahap remaja (belum menikah)
3. Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumi Asy- Syaibany,¹¹ Pendidikan Islam adalah proses menggugah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan keagamaan para pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

⁹Anton Tanjung. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Mitra Pressindo, ttp), hlm.557.

¹⁰ Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 70

¹¹Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.28

2. Apa saja usaha pemuda dalam mengembangkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keagamaan para pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.
2. Untuk mengetahui usaha pemuda dalam menghidupkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian berguna untuk:

1. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah Pada Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidempuan.
2. Dapat menambah dukungan tradisi dan yang sendirinya berusaha mentaati tradisi yang berlaku dan perbuatannya masing-masing peran pemuda untuk melestarikan kebudayaan bangsa¹² di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.
3. Dapat mengetahui peran Pendidikan Islam non formal di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu
4. Bahan pertimbangan dan sumber bagi kepala desa dan pemuda, dan khususnya masyarakat Desa Hutapuli Kecamatan Siabu guna perbaikan dan peningkatan peran pemuda terhadap pengembangan pendidikan Islam.

¹² Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm., 124

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Pemuda

1. Pengertian Pemuda

Di pundak pemuda terdapat bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya, baik itu generasi sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini karena mereka diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dan generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara terus menerus.

Penyampaian pengetahuan oleh para pemuda begitu pentingnya terutama memperdalam pengetahuan tentang agama, hal itu dilakukan untuk memperingatkan yang lainnya agar dapat menjaga dirinya dengan baik. Seperti yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 301.

Pada generasi muda terdapat permasalahan yang sangat bervariasi dimana ketika tidak diatasi secara profesional maka pemuda akan kehilangan fungsinya sebagai penerus bangsa. Disamping menghadapi berbagai masalah pemuda memiliki potensi yang melekat pada dirinya dan sangat penting dalam artian sebagai sumber daya manusia yang berpotensi dan berkualitas.

Oleh karena itu berbagai potensi yang ada pada diri pemuda harus dikembangkan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan jika itu terlaksana maka aktivitas pemuda akan memiliki kontribusi yang berarti bagi pembangunan bangsa ini terutama dalam bidang pendidikan.

Pemuda menjadi penting bukan saja karena bagian terbesar penduduk Indonesia saat ini berusia muda, tetapi penting karena berbagai alasan antara lain, Pertama, pemuda adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa. Kedua, kelangsungan sejarah dan budaya bangsa, corak dan warna masa depan suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh arah persiapan atau pembinaan dan pengembangan generasi muda pada saat ini. ketiga, terjaminnya proses kesinambungan nilai-nilai dasar negara. Yaitu dipandang dari sudut semangat kepemudaan yakni sumpah pemuda 1928, proklamasi 1945, Pancasila dan UUD 1945.²

Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah “Nilai” hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan cultural dari pada pengertian ilmiah, misalnya

²Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 83.

“Pemuda harapan bangsa” dan “pemuda pemilik masa depan” dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan beban moral bagi pemuda untuk memberikan kontribusi pada masa depan masyarakat bangsa Indonesia. Tetapi di lain pihak pemuda menghadapi persoalan-persoalan yang akut seperti narkoba, kenakalan remaja, dan terbatasnya lapangan kerja.

Di atas telah dikemukakan bahwa pemuda adalah generasi muda merupakan istilah demografis dan sosiologis dalam konteks tertentu. Dalam pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda bahwa yang dimaksud pemuda adalah;

- a. Dilihat Dari Segi Biologis
 - Bayi : 0-1 tahun
 - Anak : 1-12 tahun
 - Remaja : 12-15 tahun
 - Pemuda : 15-30 tahun
 - Dewasa : 30 tahun keatas
- b. Dilihat dari segi budaya
 - Anak : 0-12 tahun
 - Remaja : 13-18 tahun
 - Dewasa : 18-21 tahun keatas
- c. Dilihat dari angkatan kerja ada istilah tenaga muda dan tenaga tua. Tenaga muda adalah calon-calon yang dapat diterima sebagai tenaga kerja yang diambil antara 18-20 tahun.
- d. Dilihat dari ideologis politis, maka generasi muda adalah calon pengganti dari generasi terdahulu, dalam hal ini berumur antara 18-30 tahun, dan kadang-kadang sampai umur 40 tahun.
- e. Dilihat dari umur, lembaga dan ruang lingkup tempat diperoleh ada 3 kategori:
 - 1) Siswa, usia antara 6-18 tahun, masih ada di bangku sekolah.
 - 2) Mahasiswa, usia antara 18-25 tahun, masih ada di Universitas atau perguruan tinggi.
 - 3) Pemuda, di luar lingkungan sekolah ataupun perguruan tinggi, usia antara 15-30 tahun.

- f. Berdasarkan pengelompokan di atas, maka yang dimaksud dengan pemuda adalah golongan manusia berusia muda antara 15-30 tahun.³

Jadi remaja yang dimaksud dalam penelitian adalah remaja yang berusia 15-30 tahun yang merupakan calo-calon yang dapat diterima sebagai tenaga kerja.

2. Potensi Generasi Muda

a. Idealisme dan daya kritis

Secara sosiologis generasi muda belum mapan dalam tatanan yang ada, sehingga ia dapat melihat kekurangan dalam tatanan secara wajar dan mampu mencari gagasan baru. Pengejawantahan idealisme dan adanya kreativitas perlu dilengkapi landasan rasa tanggung jawab yang seimbang.

b. Dinamika dan kreativitas

Adanya idealisme pada generasi muda, menyebabkan mereka memiliki potensi kedinamisan dan kreativitas, yakni kemampuan dan kesediaan untuk mengadakan perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan kekurangan yang ada ataupun mengemukakan gagasan yang baru.

c. Sikap kemandirian dan disiplin murni (*self discipline*)

Generasi muda memiliki keinginan untuk selalu mandiri dalam sikap dan tindakannya. Kemandirian mana perlu dilengkapi dengan

³Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 69-70.

kesadaran disiplin murni pada dirinya, agar dengan demikian mereka dapat menyadari batas-batas yang wajar dan memiliki tenggang rasa.⁴

d. Terdidik

Walaupun dengan memperhitungkan faktor putus sekolah, secara menyeluruh baik dalam arti kualitatif dan kuantitatif, generasi muda secara relative lebih terpelajar karena lebih terbukanya kesempatan belajar pada generasi muda.⁵

e. Keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan bangsa

Keanekaragaman generasi muda merupakan cermin dari keanekaragaman masyarakat Indonesia, dapat merupakan hambatan jika hal ini dihayati secara sempit dan eksklusif. Tapi keanekaragaman masyarakat Indonesia, dapat merupakan potensi dinamis dan kreatif jika keanekaragaman itu ditempatkan dalam rangka integrasi nasional berdasarkan atas semangat dan jiwa sumpah pemuda serta kesamaan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa generasi muda seyogyanya harus memiliki; idealisme dan daya kritis, kreativitas, sikap kemandirian, terdidik dan memiliki kragaman dalam persatuan dan kesatuan.

3. Peranan Pemuda Dalam Masyarakat

Di tengah masyarakat, seorang pemuda diharapkan tidak menjadi sosok apatis yang enggan memberikan peran terhadap system kehidupan

⁴*Ibid*, hlm. 80.

⁵ Mawardi, Nurhidayati, *Op. Cit.* hlm. 280.

sosial. Seorang pemuda harus pro aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, ahkan jika perlu pemudalah yang menjadi motor penggerak kebangkitan sebuah generasi.⁶

Kaum muda adalah mereka yang memiliki idealisme yang masih terpelihara. Mereka harus mampu menciptakan ide-ide baru untuk perbaikan system kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pemuda punya andil besar dalam kehidupan bernegara. Sebab merekalah yang kelak akan menjadi generasi pengganti generasi saat ini.

Awal kehancuran sebuah negeri adalah apabila dimulai dan kehancuran kaum remajanya. Demikian pula Islam, kegigihan remaja Islam dalam memegang prinsip-prinsip agamanya akan menjadi modal utama untuk kebangkitan Islam itu sendiri. Indonesia jika ingin bangkit, maka yang harus diperbaiki dan dibangun adalah mental-mental positif para pemudanya.

Kedudukan pemuda dalam masyarakat adalah sebagai makhluk moral, makhluk sosial. Artinya beretika, bersusila, dijadikan sebagai barometer moral kehidupan bangsa dan pengoreksi. Bertindak di atas kebenaran dengan landasan hukum. Sebagai makhluk sosial artinya pemuda tidak dapat berdiri sendiri, hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. Sebagai makhluk individual artinya tidak dapat melakukan kebebasan sebeb-bebasnya, tetapi disertai rasa

⁶<http://www.anneahira.com/artikel-remaja-islam.htm> diunduh Pada Tanggal, 23 April 2012.

tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Peranan pemuda tercantum dalam GBHN dan pentingnya kedudukan pemuda dalam masyarakat, memerlukan pemuda memahami hakikat kepemudaannya sendiri dalam wawasan kehidupan. *Pertama*, perlu disadari bahwa proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinu yang sambung menyambung. Dan setiap fragmen mempunyai arti sendiri-sendiri pemuda dibedakan dari anak-anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu berkembang diawali nilai sendiri. Dinamika pemuda tidak lebih dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola kelakuan yang sudah tersedia suatu peralihan kejiwaan. *Kedua*: posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri mempunyai pola yang banyak sedikit sudah tertentu. Serta ditentukan oleh suatu pemikiran diawali oleh generasi tua yang sembunyi dibalik tradisi. Dinamika pemuda tidak terlihat sebagai bagian dari dinamika wawasan hidup.

B. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan

⁷ Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.166

menumbuhkan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhana suatu komunitas manusia memerlukan adanya pendidikan. Maka kehidupan komunitas manusia tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan pendidikan manusia.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna dan model, bentuk dan ciri pada pendidikan yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami, secara psikologis kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral. Sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengonotasikan kepada perilaku yang bernilai dan menjauhi sikap amoral. Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- a. Muhammad Fadlil Al-Jamali, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang menyangkut derajat kemanusiannya sesuai dengan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.⁸
- b. Omar Muhammad Al-Toumy, Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan dalam sekitar melalui proses pendidikan berlandaskan nilai Islam.⁹
- c. Muahamad Munir Mursyi, pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.¹⁰
- d. Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah suatu proses Spiritual, Akhlak, Intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-

⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm.17.

⁹ Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 39.

¹⁰ Muhammad Munir Mursyi, *At Tarbiyah Al Islamiyah*, (Cairo: Dar al-kutub, 1977), hlm. 25

prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹¹

Dengan demikian Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju ketinggian kedewasaan.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Qur`an, As-Sunnah, dan perundangan yang berlaku di Negara kita:

a. Al-Qur`an

Secara lengkap al-Qur`an didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad Ibn Abdillah, melalui ruh al-Amin dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah, dan sebagai undang-undang bagi manusia dan member petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya, dan Ia terhimpun dalam sebuah mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi ke generasi, dan ia terpelihara dari berbagai perubahan atau pergantian, sesuai dengan firman Allah S.W.T.¹²

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1993), hlm. 62.

¹² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Beirut : Dar al- Fikr, 1978), hlm.23.

Islam Adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. al-Qur`an di tengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai petunjuk karma di dalam al-Qur`an banyak mengandung tata cara hidup baik individu maupun bermasyarakat dan tentang alam semesta.

Pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, al-Qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus sehingga mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹³

Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditunjukkan pada isyarat al-Qur`an karena ayat al-Qur`an mulai awal hingga akhir tidak pernah lepas dari Isyarat pendidikan.

¹³ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hlm. 910.

b. As-Sunah

As-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad S.A.W. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Suatu hal yang sudah kita ketahui bersama bahwa Rasulullah Muhammad S.A.W diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.¹⁴

Makna ayat di atas ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim. Namun yang terpenting dibalik ayat ini adalah, memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 38

Rasulullah Muhammad s.a.w. juga seorang pendidik, yang telah berhasil membentuk masyarakat *rabbaniy*, masyarakat yang terdidik secara Islami. Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya *Muhammad The Educator*, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, menulis :

“Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo tidak tertandingi, dan gairah yang menantang. Hanya konsep pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena, dari sudut pragmatis, seorang yang mengangkat prilaku manusia adalah seorang pangeran diantara seorang pendidik”.¹⁵

Dalam konteks pendidikan As-Sunnah mempunyai dua Fungsi:

- 1) Menjelaskan metode pendidikan Islam Yang bersumber dari al-Qur'an rencana konkrit dan penjelasan lainnya yang belum dijelaskan al-Qur'an.
- 2) Menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari serta cara beliau menanamkan keimanan.¹⁶

Jadi jelas, bahwa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Rasulullah SAW yang sarat dengan pendidikan.

3. Institusi Pendidikan Islam

Salah satu sistem yang mendukung terselenggaranya pendidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau lembaga pendidikan Islam. Di

¹⁵ H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), Diktat, hlm. 17.

¹⁶Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an I*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 57.

Indonesia penyelenggara pendidikan Islam diselenggarakan oleh tokoh-tokoh masyarakat, yayasan dan organisasi Islam. Secara kelembagaan pendidikan Islam terdiri atas pendidikan formal yaitu sekolah dan madrasah yang dibawah naungan dinas pendidikan, dan pendidikan non formal seperti Kuttab atau Maktab, Rumah, Masjid, Perpustakaan, Salon Kesusastraan, Ribath dan majlis taklim, dan lain-lain.

a. Kuttab Atau Maktab

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama yaitu kataba yang artinya menulis. Sedangkan Kuttab atau maktab berarti tempat untuk menulis atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan tulis menulis. Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan islam sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama dalam arti lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis, kemudian meningkat kepada pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan agama tingkat dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa maktab adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan kuttab adalah istilah untuk zaman modern.

Menurut Philip K. Hitti, bahwa: renacana pelajaran pada sebuah kuttab dipusatkan pada al-Qur'an. Al-Qur'an ini dipakai sebagai buku bacaan untuk belajar membaca. Kemudian dipilahlah dari al-Qur'an itu ayat-ayat yang akan dituliskan untuk pelajaran menulis. Disamping

menulis dan membaca juga dipelajari tata bahasa arab, cerita-cerita Nabi, terutama Hadits-Hadits Rasulullah.¹⁷

Lebih jauh lagi, Muhammad Amin berpendapat dalam bukunya *Duhal Islam*, mengatakan: Diantara Maktab-Maktab (Kuttab-Kuttab) itu ada yang mengajarkan menulis dan membaca serta mempelajari al-Qur'an, sedangkan sebagiannya ada pula yang mempelajari bahasa dan lain sebagainya. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia islam. Perkataan Kuttab diambil dari "taktib" (mengajar menulis) dan mengajar menulis itulah fungsi kuttab.¹⁸

Pendidikan di kuttab, menganut system demokrasi, artinya setiap orang anak berhak mendapat perlakuan yang sama dalam pembelajaran. Tidak dibedakan anak si kaya dan si miskin, laki-laki dan perempuan. Bahkan, si miskin kadang-kadang mendapat jatah pakaian dan makanan secara cuma-cuma.

Berkembangnya pengajaran di kuttab yang mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama. Hal ini merupakan akibat dari adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya Helenisme, sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam. Bahkan dalam perkembangan berikutnya kuttab dibedakan menjadi dua yaitu kuttab yang mengajarkan pengetahuan non

¹⁷Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemahan Mukhtar Yahya, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 36.

¹⁸*Ibid.* hlm. 38

agama (seculer learning) dan kuttab yang mengajarkan ilmu agama (religius learning).

Dengan adanya kurikulum tersebut dapat dikatakan bahwa kuttab pada awal perkembangan merupakan lembaga pendidikan yang tertutup dan setelah adanya persentuhan dengan peradaban Helenisme menjadi lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum termasuk filsafat.

b. Rumah

Rumah yang dimaksud adalah rumah-rumah ulama. Rumah ulama memberikan peranan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sebagai transmisi keilmuan, rumah muncul lebih awal daripada masjid. Sebelum masjid dibangun, ketika Rasul di Mekkah beliau menggunakan rumah al-Arqam sebagai tempat memberi peajaran bagi kaum muslimin. Selain itu juga menggunakan rumah beliau sebagai tempat berkumpul untuk belajar Islam. Walaupun rumah bukanlah tempat yang ideal memberikan pelajaran namun banyak rumah ulama yang dipakai sebagai tempat belajar.

Belajar di rumah-rumah ulama merupakan fenomena umum di masyarakat Islam. Hal ini menunjukkan tidak ada rasa terganggu atau berat hati bila rumah mereka dipakai untuk tempat belajar. Mereka justru bangga karena pelajar-pelajar datang ke rumah mereka untuk bertanya dan belajar. Diadakannya pengajaran dan perdebatan ilmiah di rumah-rumah tidak lain adalah karena terpaksa atau darurat. Ulama-ulama yang

tidak diberi kesempatan mengajar di lembaga formal akan mengajar di rumah mereka.

c. Mesjid

Sejak masa nabi, mesjid mempunyai peran penting bagi masyarakat Islam, yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, dan tempat pendidikan. Oleh karena itu ketika nabi hijrah ke Madinah maka sarana yang pertama kali beliau bangun adalah mesjid. Pembangunan mesjid selalu mendapat perhatian ulama sehingga umat Islam berhasil menguasai wilayah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan langgulung, yakni: Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang, dan menurut kehendak waktu dan tempat. Ketika orang-orang Islam berpindah dari Mekkah ke Madinah sesudah hijrah, rumah al-Arqom dan rumah-rumah lain sudah tidak dapat memuat bilangan kaum muslimin yang begitu besar, sesudah mereka mendirikan negara di kota Madinah. Tetapi sekarang Mesjidlah yang dapat memuat bilangan kaum Muslimin yang besar ini, terutama karena mesjid itulah yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Islam semenjak didirikan.¹⁹

Sejalan dengan itu, Asma hasan Fahmi berpendapat: Masjid telah mendampingi kehidupan Islam, maka dari itu Mesjid di dirikan semenjak lahirnya Islam, dan ia telah merupakan senteral kehidupan batin, otak dan politik kerajaan di seluruh pelosok bumi Islam, demikian

¹⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1988), hlm.111.

pula ia telah digunakan sebagai tempat pengadilan dan tempat musyawarah untuk bertukar pendapat dan untuk mengurus persoalan-persoalan kaum muslimin, baik yang merupakan masalah-masalah khusus atau yang umum, karena orang-orang Islam tidak memisahkan di antara urusan dunia dengan urusan agama mereka. Dari karena itu masjid mempunyai hubungan yang erat dengan segala segi kehidupan Islam dalam bentuk materi dan ma'nawi.²⁰

Masuk ke Mesjid untuk belajar saja, dengan maksud untuk bersembahyang, artinya belajar di mesjid tidak terikat sesuatu syaratpun, setiap orang berhak untuk mendengar pelajaran yang diberikan di situ, selama ia mempunyai keinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempunyai kemampuan untuk memahaminya. Belajar di situ tidak terikat dengan umur, jenis kelamin atau keahlian. Namun demikian, pelajar-pelajar di Mesjid dapat di bagi dalam dua buah kategori, yaitu : 1. Murid yang terdaftar untuk belajar di situ, dan mereka ini senantiasa belajar di sana kecuali sesudah tamat belajar dan sudah memperoleh ijazah dari guru yang khusus. Mereka belajar di sana untuk beberapa tahun lamanya, sejak dari pagi-pagi benar dan belajar sepanjang hari di sana. 2. Pelajar pendengar yang tidak terdaftar, Mereka di sana hanya untuk mendengar beberapa mata pelajaran, seperti orang yang mendengarkan ceramah.²¹ Materi pelajaran yang diajarkan di masjid bukan ajaran agama saja, akan tetapi dilengkapi dengan berbagai cabang ilmu, seperti: Syair, Nahwu, Sastra, Falak, Hisab dan kadang diajarkan

²⁰Asma hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, tt), hlm. 34.

²¹*Ibid.* hlm.35-36.

pula ilmu kedokteran.²² Sementara gurunya, sebagian mendapat gaji yang tertentu yang di ambil dari harta waqaf yang dikhususkan untuk mesjid, dan sebagian pula ada yang tidak mau menerima gaji, hanya mengharapkan pahala dari Tuhan, dan sebagai penghidupannya ia mengerjakan pekerjaan lain di samping mengajar.²³ Dalam Masjid terdapat dua tingkatan sekolah, tingkat menengah dan tingkat perguruan tinggi. Pelajaran yang diberikan pada tingkat menengah dilakukan secara perorangan, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi dilakukan secara halaqoh, murid duduk bersama mengelilingi guru yang memberikan pelajaran.

Secara ringkas belajar di Masjid memperlihatkan kepada kita keistimewaan-keistimewaan dan prinsip-prinsip yang penting dalam pendidikan Islam, yaitu demokrasi, kesederhanaan, kesempatan yang sama, bebas untuk mencapai tujuan, mempunyai hubungan dan keharmonisan di antara kepentingan hidup dunia dan akhirat. Jadi mesjid bukan hanya tempat beribadah tetapi ia juga tempat memperbaiki urusan-urusan dunia dan akhirat manusia.

d. Majelis Ta'lim

Perkataan Majelis Ta'lim berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan Ta'lim diartikan dengan pengajaran.²⁴ Jadi Majelis Ta'lim adalah Tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.* hlm. 37

²⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir-Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.1038.

Adapun pengertian secara istilah tentang majelis ta'lim, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah Lembaga pendidikan Non Formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaa'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁵ Dari sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut dengan majelis ta'lim. Namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqom Bin Abi Arqom pada periode Makkah dapat dianggap sebagai majelis ta'lim pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung yakni, bahwa Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam. Guru agung yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah inilah beliau mengajarkan kumpulan kecil ayat al-qur'an yang diturunkan

²⁵Nurul Huda dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Peroyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah agama Islam Pusat, 1983), hlm. 5.

melalui jibril, dan membentuk idiologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.²⁶

Penyelenggaraan majelis ta'lim tidak begitu mengikat, tidak selalu mengambil tempat di mesjid, langgar, musolla, tapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel dan sebagainya. Pelaksananya pun terdapat banyak variasi, tergantung pada pimpinan jama'ahnya.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis ta'lim berfungsi untuk:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umaro dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.²⁷

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 Sisdiknas pasal 30 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan undang-undang.²⁸
- b. Pendidikan agama dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan non formal.²⁹

²⁶ Hasan Langgulung, *Loc-cit*.

²⁷ Nurukl Huda dkk, *Op-cit*, hlm. 9.

²⁸ Tim Redaksi Fokus media, *Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 Sisdiknas*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm.16.

²⁹ *Ibid*.

Dari uraian fungsi majelis ta'lim di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim memiliki peranan dan kedudukan penting dalam rangka pencerdasan manusia khususnya umat Islam Indonesia tidak diragukan lagi. Sejarah telah mencatat bahwa dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan lembaga tersebut, hasilnya sangat memuaskan dan menakjubkan.

4. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui lembaga pendidikan yang disebut sekolah.³⁰

Pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.³¹ Pendidikan formal disekolah merupakan lanjutan atau pengembangan pendidikan yang telah diberikan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dalam keluarga dimana hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain ialah:

- a. Faktor keterbatasan pengetahuan orangtua, yaitu tidak setiap orangtua memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak.
- b. Faktor kesempatan waktu, dikarenakan kesibukan orangtua dengan tanggung jawabnya yang besar dan banyak, mungkin kesempatan waktu sangat tidak mengizinkan walaupun pengetahuan orangtua memadai.
- c. Faktor perkembangan anak, yaitu sudah masanya anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, karena secara jasmani, emosi dan pikirannya sudah matang untuk menerima kesemuanya itu dan ada kesediaan melakukan tugas yang diberikan oleh orang lain (guru).
- d. Faktor lingkungan, yaitu kemungkinan pengaruh abad modern dengan kemajuan pesat dibidang ilmu pengetahuan dan

³⁰Fuad Ihsan. *Loc.cit.*, hlm. 77.

³¹M. Hafi Anshori. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm.

kemajuan dibanyak bidang. Mungkin juga adanya pengaruh lain yang mendorong seperti misalnya adanya undang-undang dan peraturan. Disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Negara kita, Bab XIII pasal 31 ayat 3 yang menyatakan : “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.³²

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah (pendidikan formal).

a. Lembaga pendidikan formal

Membahas masalah pendidikan formal sekolah sebagai pendidikan formal perlu diketahui dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT (Perguruan Tinggi) berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Berikut ini akan dijelaskan peranan lembaga pendidikan formal:

- 1) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar;
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan teman-temannya sendiri dan masyarakat sekitar.

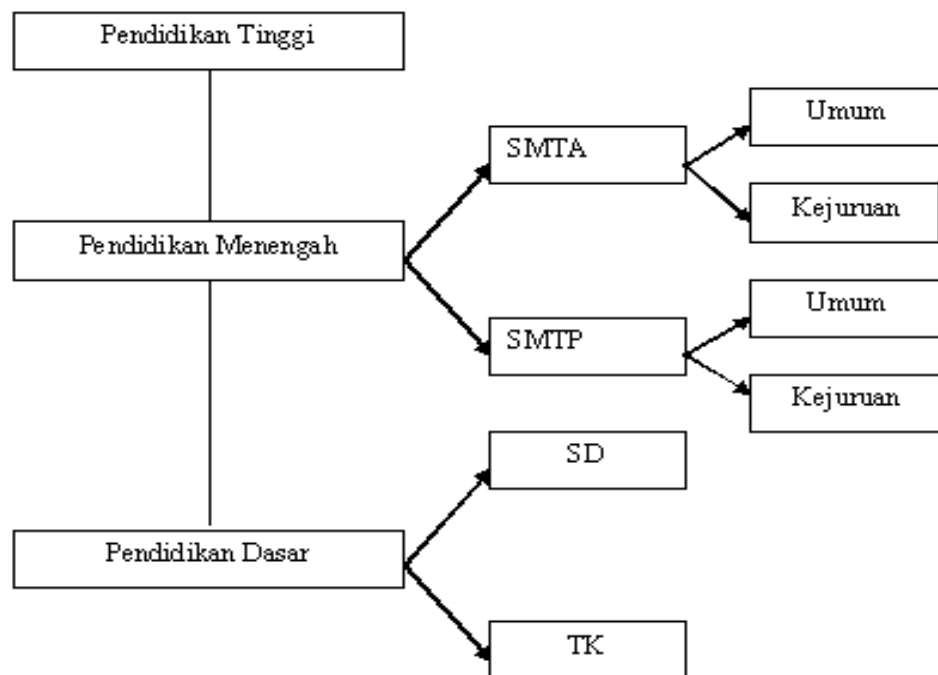
³²*Ibid.*

- b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin
- c) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.³³

Dengan demikian sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

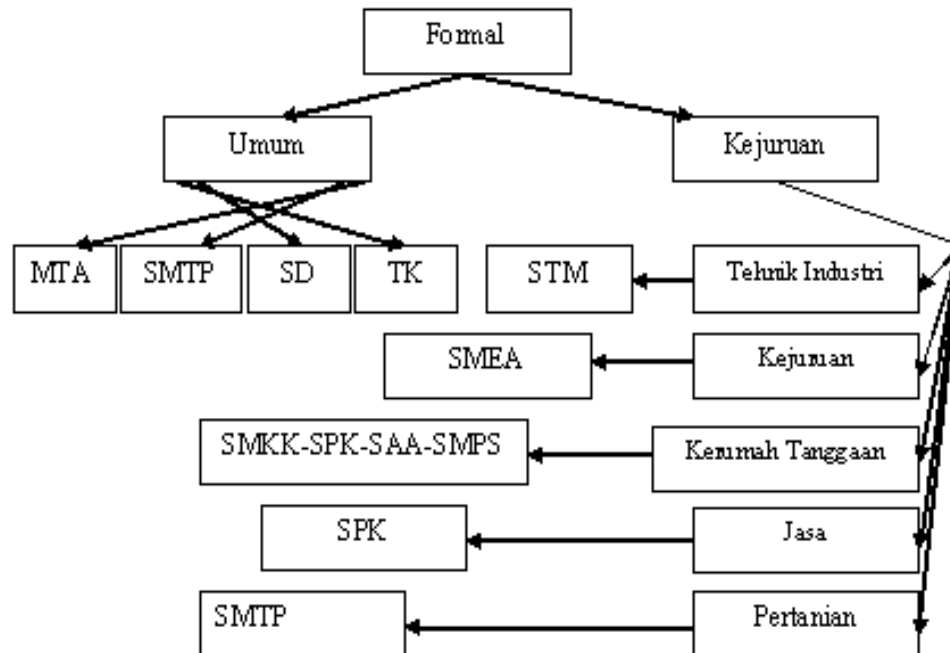
b. Jenjang pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal memiliki jenjang yang pendidikan, yaitu:



³³Abu Ahmadi. *Op.cit.*, hlm. 162.

c. Jenis lembaga pendidikan formal



d. Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal:

- 1) tempat sumber ilmu pengetahuan
- 2) tempat untuk mengembangkan bangsa
- 3) tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan masyarakat sehingga siap pakai.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan formal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung dengan organisasi, yakni orang tertentu yang diangkat atau ditunjuk sebagai pendidik, dengan program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, dan evaluasi yang formal berbentuk ujian.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 163-164.

5. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dalam berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.³⁵ Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Maka dengan demikian maka pendidikan informil dan pendidikan non formil kedua-duanya merupakan pendidikan luar sekolah, sehingga mempunyai anak didik yang lebih luas.

Pendidikan non formal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan, *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *out of school education*, *Sosial education* dll, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar system pendidikan formal. Meskipun ke semua istilah tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan pendidikan non formal, akan tetapi sangat sulit untuk merumuskan pengertian yang komprehensif dan berlaku umum, mengingat titik pandang yang berbeda.³⁶ Berikut ini definisi tentang pendidikan non formal :

- a. Pendidikan non formal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materiil,

³⁵Fuad Ihsan., *Loc-cit.*

³⁶ Mustafa Kamil, *Pendidikan Non Formal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 13.

sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.³⁷

- b. Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana diluar kegiatan di luar persekolahan.³⁸

Pendidikan luar sekolah sifatnya tidak formal dalam artian tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional. Modelnya sangat beragam. Dalam hubungan ini pendidikan keluarga dan masyarakat merupakan bagian jalur pendidikan di luar sekolah fungsi utamanya menemukan budaya, keyakinan agama dan moral. Serta keterampilan praktis.³⁹

Komponen pendidikan Islam non formal harus disesuaikan dengan keadaan anak atau peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain:

- a. Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor
- b. Fasilitas
- c. Cara menyampaikan atau metoda
- d. Waktu yang dipergunakan

Pendidikan ini juga dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Pengungkapan istilah pendidikan non formal memberikan informasi bahwa pada hakekatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan non formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis

³⁷ *Ibid*, hlm. 14

³⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hlm.164.

³⁹ Umar Tirtadja. Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 264.

pendidikan; ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; ayat (12) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka pendidikan non formal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.

Dengan adanya batasan pengertian di atas, rupanya pendidikan non formal tersebut berada di antara pendidikan informal dan pendidikan formal. Dalam pendidikan non formal ini berturut-turut dibicarakan:⁴⁰

a. Asas pendidikan non formal

- 1) Asas inovasi
- 2) Asas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan non formal
- 3) Asas perencanaan dan pengembangan program pendidikan non formal

b. Tugas-tugas pendidikan non formal

Sebagaimana tugas-tugas pendidikan formal dan juga pendidikan informal maka tugas pendidikan non formal adalah membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.

⁴⁰ Soelaiman Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm. 79.

c. Sifat-sifat pendidikan non formal

Disamping adanya tugas yang sama antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal, maka pendidikan non formal mempunyai sifat-sifat yang lebih daripada pendidikan formal. Sifat-sifat pendidikan yang dimaksud adalah:

- 1) Pendidikan non formal lebih fleksibel
- 2) Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.
- 3) Pendidikan non formal bersifat quick yielding artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan.
- 4) Pendidikan non formal sangat instrumental artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.

d. Syarat-syarat pendidikan non formal

- 1) Pendidikan non formal harus jelas tujuannya
- 2) Ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan non formal harus menarik (appealing) baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.
- 3) Adanya integrasi pendidikan non formal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.
- 4) Organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran pembinaan kesenian.

5) Kegiatan lain-lain.⁴¹

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana, di luar kegiatan persekolahan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan non formal dalam peruses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan non formal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana prasarana, sasaran didik, sumber belajar serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan non formal.

6. Perbedaan Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal

Secara definitif pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalam kegiatan yang berorientasi akademis yang umum, program spesialisasi dan latihan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Sementara itu pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar system sekolah yang mapan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 85.

⁴² H.D.Sujanan, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Falah Production, 2002), hlm. 22.

Dalam tabel berikut akan dipapar model ideal pendidikan formal dan pendidikan non formal:

Tabel 2

Model Ideal Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal

Kriteria	Formal	Non formal
Tujuan	Jenang panjang dan umum Asas kepercayaan	Jenang pendek dan spesifik Bukan asas kepercayaan
Waktu	Relatif panjang (persiapan waktu penuh)	Relative singkat (berulang-ulang/paruh waktu)
Isi	Terstandarisasi/masukan	Individual/keluaran
Sistem Rekrutmen	Syarat masuk ketentuan siswa	Siswa menentukan syarat masuk
Kontrol	Eksternal/hirarkis	Membangun diri/demokratis

7. Bentuk-bentuk Pendidikan Non Formal

a. Majelis Ta'lim

Secara etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu "majelis dan ta'lim", majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.⁴³

Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Sedangkan secara terminologi, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta Tahun 1980, majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri,

⁴³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 1038

diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁴

Struktur organisasi majelis ta'lim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridloi oleh Allah SWT.⁴⁵

Pada umumnya majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "*ta'awun dan ruhamah u bainahum*".

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya :

⁴⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 94.

- 1) Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- 2) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- 3) Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- 4) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.⁴⁶

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

b. Remaja Masjid

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat kompleks sekaligus potensial. Pada masa ini ada kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Di antaranya adalah dengan membentuk perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam sehingga memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara aktual. Salah satu bentuk perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam tersebut adalah remaja

⁴⁶Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), hlm. 24.

masjid. Remaja masjid merupakan wadah utama dalam pengkaderan bidang kemasjidan terhadap generasi muda.⁴⁷

Keanggotaan remaja masjid biasanya terdiri dari anak-anak remaja yang berada di sekitar masjid. Mereka melakukan berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan anggotanya tentang keislaman selain itu remaja masjid juga berusaha meningkatkan pengamalan ibadah anggotanya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya, pesantren kilat, dapat meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama anggotanya.⁴⁸

Kegiatan-kegiatan remaja masjid yang dapat meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama anggotanya tersebut di antaranya adalah majelis ta'lim, bimbingan belajar, latihan kepemimpinan, pesantren kilat, pelatihan jurnalistik, diskusi, seminar, pengajian anak-anak, olahraga seni, perpustakaan masjid, bakti sosial dan forum komunikasi.

c. Pesantren Kilat

Istilah pesantren sangat dikenal di seluruh Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan telah memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata yang berarti pelajar agama Islam dan beliau menyimpulkan bahwa pesantren adalah tempat orang untuk belajar agama Islam. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti

⁴⁷Ahmad Yani dan Ahmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, (Jakarta, LP2SI Haramain, 2001), hlm. 68.

⁴⁸*Ibid.* 70-76

rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab yakni funduq yang berarti hotel atau asrama.⁴⁹ Jadi pesantren kilat merupakan kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam bentuk pesantren, tetapi waktunya dipersingkat, yaitu lamanya hanya sekitar 7 sampai 30 hari. Dalam kegiatannya tersebut diajarkan membaca al-Quran, keimanan Islam, fiqh (Ibadah), akhlak dan sebagainya.⁵⁰

Pesantren kilat merupakan satu kegiatan pelatihan dan pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis di kalangan remaja. Pesantren kilat mempunyai nilai strategis, yaitu: nilai regenerasi, di mana remaja sebagai pemegang kepemimpinan masa depan diharapkan dapat ditempa dan dipersiapkan lewat kegiatan pesantren kilat, nilai edukasi, dalam kegiatan pesantren kilat nilai keagamaan, kebudayaan, adat dan kebaikan diberikan bagi peserta. Demikian pula dengan nilai ekonomi, artinya pengembang sumber daya manusia dengan beberapa hari diharapkan menjadi investasi masa depan, memberikan kesan baik dan berbekas bagi peserta betapa pentingnya pelatihan dan hidup beragama yang baik. Sejalan dengan hal diatas pesantren kilat dapat menjadi alternatif bagi upaya pembinaan generasi muda Islam di era reformasi dan globalisasi ini untuk mewujudkan generasi muda yang tahan uji dan mampu melakukan filter terhadap berbagai dampak negatif yang datang dari lingkungannya.

⁴⁹ Zamakkisari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hlm. 18.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Remaja Rosyda Karya, Bandung, 1994), hlm, 121.

8. Peranan Pemuda dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal

a. Pemimpin atau Mobilisator

Kepeloporan dan kepemimpinan bisa berarti sama yakni berada di muka dan diteladani oleh yang lain Tetapi, dapat pula memiliki arti sendiri. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap berdiri di muka, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan oleh yang lain. Dalam kepeloporan ada unsure menghadapi resiko.

Kesanggupan untuk memikul resiko ini penting dalam setiap perjuangan, dan pembangunan adalah suatu bentuk perjuangan. Dalam jaman modern ini, seperti juga kehidupan makin kompleks, demikian pula makin penuh resiko. Seperti diikat akan oleh Giddens "*Modernity is a risk culture*". Modernitas memang mengurangi resiko pada bidang-bidang dan pada cara hidup tertentu, tetapi juga membawa parameter resiko baru yang tidak dikenal pada era-era sebelumnya. Untuk itu maka diperlukan ketangguhan, baik mental maupun fisik. Tidak semua orang berani, dapat atau mampu mengambil jalan yang penuh resiko.

Sifat-sifat itu ada dalam diri pemuda, karena tugas itu cocok buat pemuda. Kepemimpinan bisa berada di muka, bisa di tengah, dan bisa di belakang, seperti ungkapan "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani".⁵¹ Tidak semua orang juga bisa menjadi pemimpin. Pemimpin juga tidak dibatasi oleh usia, bahkan dengan tambah usia makin banyak pengalaman, makin arif kepemimpinan.

⁵¹ Ary. H. Gunawan, *Sosilogi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 136.

Oleh karena itu, yang dibicarakan di sini adalah kepemimpinan di “lapangan”. Kepemimpinan dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pembangunan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan serupa itu sangat sesuai untuk para pemuda, karena cirri pemuda yang dinamis. Kepemimpinan yang dinamis diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun. Apabila dengan bertambahnya usia, kepemimpinan menjadi lebih arif karena bertambahnya pengalaman, namun hal itu bisa dibarengi dengan berkurangnya dinamika. Barangkali itu adalah *trade off*-nya. Pada lapisan pemimpin-pemimpin muda itulah kita harapkan memperoleh sumber dinamika. Sumber dinamika yang dapat mengembangkan kreativitas, melahirkan gagasan baru, mendobrak hambatan-hambatan, mencari pemecahan masalah, kalau perlu dengan menembus sekat-sekat berpikir konvensional.

Oleh karena itu, menjadi tugas kita sekarang, terutama tugas dari para pemimpin pemuda untuk membangun semangat, kemampuan, dan pengamalan kepeloporan dan kepemimpinan. Membangun semangat adalah membangun sikap, karena itu terkait erat dengan pembangunan budaya. Pendidikan merupakan wahana yang paling penting dan mendasar, di samping upaya lain untuk merangsang inisiatif dan membangkitkan motivasi. Keteladanan adalah pendekatan lain untuk membangkitkan semangat. Dorongan masyarakat, atau tantangan dari masyarakat, juga merangsang bangkitnya semangat.

Membangun kemampuan juga penting, karena kepeloporan dan kepemimpinan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Harus ada perbuatan. Seorang pemimpin harus dapat menunjukkan kepada yang

dipimpin, atau seorang pelopor kepada yang dipelopori, apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, profesionalisme atau pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu yang relevan dengan kepeloporan dan kepemimpinannya amat diperlukan. Tidak berarti harus menguasai lebih teknis dari yang dipimpin, tetapi sekurang-kurangnya harus mampu memberikan inspirasi, menunjukkan arah, dan mampu mencari jalan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pengamalan kepeloporan dan kepemimpinan itu adalah muaranya. Walaupun semangat ada, pengetahuan cukup, tetapi tidak berbuat apa-apa, tidak ada gunanya bagi siapapun. Untuk itu selain perlu dirangsang, para pemuda juga perlu diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk berpartisipasi dan berprakarsa dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan non formal.

b. Tutor dan Fasilitator

Salah satu sumber belajar yang paling utama dalam pendidikan non formal adalah guru pendidikan non formal. Namun kata guru seringkali tidak dipergunakan dalam istilah-istilah pembelajaran non formal, guru biasanya digunakan dalam istilah pendidikan formal atau sekolah. Guru dalam pendidikan non formal disebut dengan tutor, fasilitator atau pelatih.⁵²

Dalam pendidikan non formal tutor dan fasilitator memiliki fungsi dan peran yang berbeda, akan tetapi fasilitator dapat juga bertindak sebagai tutor atau sebaliknya. Tutor dalam pendidikan non formal adalah orang yang profesional (memiliki kompetensi,

⁵² Mustafa Kamil, *Op. Cit.* hlm. 65.

kemampuan dan keterampilan) dalam mengelola proses pembelajaran pendidikan non formal tugas yang dibebankan kepadanya adalah:

- 1) Memahami kurikulum
- 2) Menyiapkan materi
- 3) Mengelola administrasi pembelajaran
- 4) Mengelola proses pembelajaran
- 5) Memotivasi warga belajar
- 6) Menggali sumber-sumber pembelajaran
- 7) Mengajak warga berperan serta dalam proses pembelajaran
- 8) Mengevaluasi pembelajaran

Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitator adalah orang yang professional dalam memfasilitasi program pendidikan non formal dan tugas-tugasnya adalah:

- 1) Menyiapkan rencana program
- 2) Mengelola program
- 3) Menyiapkan sumber pembelajaran (manusia atau non manusia)
- 4) Melakukan monitoring dan evaluasi program
- 5) Memelihara kelangsungan pendidikan non formal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Mandailing Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Adapun penelitian dimulai pada Pebruari 2014 sampai Februari 2015.

B. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.¹

Berdasarkan penjelasan di atas metode penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.²

¹Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 43.

²Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

Berdasarkan taraf kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang yang relevan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ada dua yaitu:

1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini data primer yaitu: Pemuda atau pemuda yang ada di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu. Adapun kegiatan atas pemudanya yaitu: seperti kegiatan remaja mesjid, gotong royong, dan kegiatan lain yang bernuansa Islami.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber,³ seperti Kepala Desa, dan tokoh masyarakat. Selain itu juga, buku-buku atau tulisan yang terkait dengan masalah penelitian juga termasuk dalam data ini.

D. Informan Penelitian

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang membahas tentang usaha pemuda terhadap pengembangan pendidikan Islam Di desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

³ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet.I* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

Berdasarkan pendekatan penelitian ini, yang menjadi informan kunci penelitian ini adalah remaja di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti.⁴

Adapun wawancara ini dilakukan kepada beberapa para pemuda-pemudi yang ada di Desa Hutapuli, Kepala Desa Hutapuli, alim ulama, dan tokoh masyarakat (hatobangon). Berikut akan dipapar dalam tabel berikut:

No	Nama	Jabatan
1	Amas Muda Harahap	Kepala Desa Hutapuli
2	Ali Umar	Tokoh Agama
3	Marusar, S.Pd	Tokoh Masyarakat/Kepemerintahan
4	Solihin	Tokoh Agama
5	Apang Nasution	Pembina NNB Hutapuli
6	Delina Pane	Ketua NNB Hutapuli
7	Misbah	Anggota NNB Hutapuli

⁴*Ibid.*, hlm. 64.

8	Siti Fatimah	Anggota NNB Hutapuli
9	Mu'az	Anggota NNB Hutapuli
10	Sam'un	Anggota NNB Hutapuli
11	Siti Maimunah	Anggota NNB Hutapuli
12	Syahrul	Anggota NNB Hutapuli
13	Nurhanifah	Anggota NNB Hutapuli
14	Habibah	Anggota NNB Hutapuli
15	Robiatul Adawiyah	Anggota NNB Hutapuli
16	Yunisah	Anggota NNB Hutapuli
17	Jarroh	Anggota NNB Hutapuli
18	Pikar	Anggota NNB Hutapuli
19	Ali Akbar	Anggota NNB Hutapuli
20	Habib	Anggota NNB Hutapuli
21	Lisna	Anggota NNB Hutapuli
22	Nurhamidah	Anggota NNB Hutapuli

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui; 1) keadaan pendidikan keagamaan pemuda-pemudi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu yaitu; pendidikan keagamaan, dan kegiatan keagamaan, 2) peranan pemuda dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Hutapuli, yaitu; pendidikan formal, informal dan nonformal.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala fisik.⁵ Maka observasi sering diartikan sebagai pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek tempat terjadi peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek observasi yang penulis maksud adalah mengamati secara

⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158

langsung tentang 1) keadaan keagamaan pemuda-pemudi di Desa Hutapuli, 2) pelaksanaan shalat, 3) akhlak pemuda-pemudi dan 4) usaha pemuda-pemudi terhadap pengembangan pendidikan Islam.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode kualitatif, pengolahan data dan analisa data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁶

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan dalam penulisan skripsi ini, sangatlah diperlukan suatu uraian yang saling terkait di antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan

⁶Lexi, J. Moleong. *Op.Cit*, hlm. 49.

pemahaman. Dan berdasarkan pada rumusan permasalahan serta tujuan penulisan di atas maka secara rinci, sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab satu sebagai pendahuluan berisi: latar belakang masalah, Batasan masalah, Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua sebagai kajian teori berisi: pengertian pemuda, masalah dan potensi pemuda, peranan pemuda dalam masyarakat, tugas pemuda sekarang dan masa depan), dan kemudian akan berisi tentang pendidikan agama Islam non formal.

Bab tiga sebagai metodologi penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat sebagai hasil penelitian yang membahas tentang usaha pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, yang meliputi, gambaran umum Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, keadaan keagamaan pemuda Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

Bab Lima sebagai penutup akan berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Hutapuli Kecamatan Siabu

a. Letak Geografis Desa Hutapuli Kecamatan Siabu

Desa Hutapuli berada pada 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal dan 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Siabu, sedang dari pusat pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal pada 30 km sebelah selatan kabupaten Mandailing Natal, batas-batas wilayah Desa Hutapuli adalah sebagai berikut:

- 1) sebelah utara berbatasan dengan Desa Huta Raja
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Simangambat
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan sungai
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Bukit Barisan

b. Keadaan Penduduk Desa Hutapuli

Jumlah penduduk Desa Hutapuli terbagi sesuai dengan katagori jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

1) Kategori Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk Desa Hutapuli terbagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 2

**Kedaan Penduduk Desa Hutapuli
Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	849
2	Perempuan	1615
Jumlah		2464

Sumber: data Statistik Desa Hutapuli.

2) Kategori Latar Belakang Pekerjaan

Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Jumlah Penduduk klasifikasi kedalam kelompok pegawai Swasta, Wiraswasta dan Swasta.

Tabel 3

**Kedaan Penduduk Desa Hutapuli
Berdasarkan Pekerjaan**

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	875
2	Pedagang	115
3	PNS	50
4	Pensiunan PNS	35
5	Tni/Polri	12
6	Tukang	20
7	Pelajar	825
8	Mahasiswa	25
9	Tidak bekerja/tidak sekolah	507
Jumlah		2464

Sumber; Data Statistik Desa Hutapuli.

3) Kategori Jenjang Pendidikan Penduduk.

Berdasarkan latar belakang pendidikan jumlah penduduk diklasifikasikan ke dalam Jenjang Pendidikan penduduk, sebagaimana table berikut:

Tabel 4

**Keadaan Penduduk Desa Hutapuli
Berdasarkan Pendidikan**

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK/PAUD/RA	235
2	SD	1035
3	SLTP	420
4	SLTA	415
5	S-1	45
6	S-2	-
7	Tidak/belum sekolah	314
Jumlah		2464

Sumber;Data Statistik Desa Hutapuli.

c. Keadaan Pemuda/Pemudi di Desa Hutapuli

Berdasarkan observasi penulis di Desa Hutapuli bahwa keadaan pemuda-pemudi di Desa Hutapuli sebagai berikut:

Tabel 5

Kedaan Pemuda-Pemudi di Desa Hutapuli

NO	Jenis Kelamin	
1	Laki-laki	22
2	Perempuan	40
Jumlah		62

Sumber; Data Statistik Desa Hutapuli.

2. Keadaan Keagamaan Para Pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk membentuk kepribadian para pemuda sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak di resapkan dan dihayatinya dalam hidup.

Pelaksanaan pendidikan keagamaan pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu dapat dilihat dari pengamalan pemuda bahwa para pemuda selalu di ajak atau disuruh untuk melaksanakan dan mengamalkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diajarkan kepada pemuda. Adapun kegiatan pendidikan keagamaan yang telah diamalkan oleh para pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu adalah dalam ibadah dan akhlak . Pendidikan yang paling penting ditanamkan kepada pemuda adalah tentang keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT, supaya para pemuda akan bersikap dan bertingkah laku yang baik dan semua perbuatan yang tidak baik akan mudah dikendalikannya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Apang Nasution, selaku pembina Naposo Nauli Bulung Desa Hutapuli Kecamatan Siabu menjelaskan bahwa mayoritas pendidikan pemuda dan pemudi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu adalah lulusan pesantren yang tersebar di Kabupaten Mandailing Natal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹

¹Apang Nasution, *Pembina Naposo Nauli Bulung Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara pada tanggal 12 Juni 2014.

Tabel 6

**Keadaan Pendidikan Pemuda-Pemudi
Desa Hutapuli Kecamatan Siabu**

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	SD	-
2	SLTP/MTs	10
3	MA (Pesantren)	35
4	SLTA	10
5	S-1	7
6	S-2	-
Jumlah		62

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jika dilihat pendidikan para pemuda dan pemudi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu mayoritas pendidikannya adalah alumni lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah dan tsanawiyah.

Wawancara dengan Bapak Amas Muda Harahap, selaku Kepala Desa Hutapuli menjelaskan bahwa “penduduk Desa Hutapuli sangat gigih dalam menyekolahkan anaknya, hal ini terlihat dari pendidikan anak mereka yang sudah banyak menjadi lulusan pesantren hingga ke perguruan tinggi”.²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ali Umar selaku salah satu tokoh agama di Desa Hutapuli menjelaskan bahwa “para pemuda dan pemudi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu sudah banyak yang lulusan sekolah lanjut seperti pesantren dan madrasah sehingga pendidikan agamanya lebih baik”.³

²Amas Muda Harahap, *Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014.

³Ali Umar, *Tokoh Agama Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014.

Pelaksanaan agama yang dilakukan pemuda melalui pengamalan ajaran-ajaran agama melalui tindakan para pemuda dan pendidikannya dalam membina, mengarahkan, mendorong serta memberikan pendidikan agama pada pemuda agar memiliki keagamaan yang kuat serta akhlak yang baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, masyarakat maupun dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama merupakan usaha-usaha secara sistematis dalam membantu masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi penulis di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dapat diketahui bahwa keagamaan pemuda di Desa Hutapuli sudah baik, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan pemuda seperti pelaksanaan shalat, dan keadaan akhlak pemuda.⁴

a. Pelaksanaan Shalat

Dalam ajaran Islam shalat merupakan hal yang wajib dilakukan setiap umat muslim/muslimah dan mempunyai kedudukan yang sangat penting sehingga ia dikatakan sebagai tiang agama. Hal ini disebabkan karena shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam diwajibkan bagi umat muslim/muslimah. Namun masih banyak umat Islam yang meninggalkannya, begitu juga halnya dengan pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal masih selalu melaksanakan shalat.

Berdasarkan observasi mengenai pelaksanaan shalat di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu penulis mendapati pemuda yang rutin

⁴Observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu pada tanggal, 15 Juni 2014

melaksanakan shalat. Hal ini dipertegas dengan wawancara penulis dengan pemuda mengatakan bahwa mereka jarang melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Hal ini yang sama juga dijumpai dalam wawancara dengan Delina Pane yang mengata kan bahwa “saya selalu melaksanakan shalat walau hanya dua atau tiga kali sehari semalam yaitu shalat shubuh dan magrib”.⁵ Pada hari yang sama Misbah juga mengatakan bahwa “dia selalu mengerjakan shalat, bahkan dalam sehari dia tidak pernah meninggalkan ibadah shalat Walaupun malas.”⁶ Begitu juga wawancara dengan Siti Fatimah ia mengatakan bahwa “dia jarang meninggalkan shalat, paling hanya satu kali sehari semalam”.⁷

Dikaitkan dengan hasil observasi penulis di Desa Hutapuli, melihat bahwa pelaksanaan shalat pardhu lima waktu sehari semalam yang dilakukan pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebagaimana diharapkan dalam ajaran Islam sebagian pemuda melaksanakannya walau masih banyak yang tidak melaksnakannya secara sempurna.

Dari uraian tersebut penulis dapat diketahui bahwa pemuda yang berada di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tergolong sering melaksanakan shalat dan juga mengikuti kegiatan-

⁵Delina Pane, *Ketua Naposo Nauli Bulung Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 15 Juni 2014.

⁶Misbah, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

⁷Siti Fatimah, *Pemudi Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

kegiatan keagamaan. Namun demikian masih banyak yang meninggalkan shalat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

b. Akhlak

Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari. Dengan akhlak tersebut manusia bisa memperbaiki atau mempererat hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia dengan harmonis. Akhlak yang baik atau akhlak yang buruk sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Akhlak seseorang tampak dari perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari. Salah satu akhlak yang diteliti ialah mengenai sopan santun kepada orangtua yaitu tidak pernah membantah apabila disuruh orangtua.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa akhlak pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sudah baik berdasarkan ajaran Islam. Para pemuda melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam seperti bergaul sesama muda-mudi, tidak ke luar malam dan nongkrong di pinggir jalan, menghindari mabuk-mabukan, pakaian yang dijaga kesopanan dan ada juga perilaku pemuda yang hormat pada orangtua. Namun demikian berbeda dengan pemuda dan pemudi yang belum masuk anggota NNB masih banyak yang tidak mencerminkan akhlak seorang muslim. Hal dapat terlihat ketika observasi

penulis melihat masih banyak para pemuda dan pemudi yang salah dalam pergaulan, suka minum-minuman keras bahkan memakai narkoba.⁸

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Mu'az Ahmad yang mengatakan bahwa: "Saya menuruti orang tua ketika saya diajak membantu, orangtua saya ke kebun. Hal itu saya lakukan karena menunjukkan rasa hormat saya".⁹

Dalam hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Sam'un yang mengatakan bahwa" dia tidak berani membantah orangtuanya ketika orangtuanya menyuruh untuk melaksanakan ibadah shalat ataupun diajak kekebun setelah pulang dari sekolah".¹⁰ Pada waktu yang sama Siti Maimunah juga mengatakan bahwa "ia tidak membantah orangtuanya ketika ia disuruh untuk melaksanakan ibadah shalat walau ia sudah capek dari sekolah dan juga disebabkan kemalasannya".¹¹

Pada hari berikutnya, Sahrul juga mengatakan hal yang berbeda dengan yang dikatakan oleh pemuda sebelumnya. Ia mengatakan bahwa "dia tidak pernah membantah orangtua ketika ia disuruh oleh orangtuanya walaupun kadang-kadang ada juga yang tidak bisa ia kerjakan, dia hanya diam saja akan tetapi dia tidak membantah orangtuanya".¹² Hal yang sama

⁸ Observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu pada tanggal, 15 Juni 2014

⁹Mu'az, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 17 Juni 2014.

¹⁰Sam'un, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 17 Juni 2014.

¹¹Siti Maimunah, *Pemudi Desa Huta Puli*, Wawancar tanggal 16 Juni 2014.

¹²Sahrul, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 17 Juni 2014.

juga dikatakan oleh Nur Hanifah. Dia mengatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan oleh Sahrul.¹³

Selain akhlak kepada orangtua, akhlak juga tampak pada cara berpakaian pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu ketika keluar rumah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemuda mengatakan bahwa: Saya selalu mengenakan jilbab ketika mau mengikuti kegiatan keagamaan dan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Robiatul Adawiyah yang mengatakan bahwa “dia tidak memakai jilbab ketika keluar dari rumah. Ia mengatakan itu disebabkan mulai dari kecil dia tidak pernah memakai pakaian muslimah, akan tetapi apabila mengikuti pengajian dan acara keagamaan saya memakai jilbab”.¹⁵ Hal yang senada juga dikatakan oleh Yunisyah yang mengatakan bahwa “dia juga tidak memakai pakaian muslimah ketika keluar rumah melainkan kalau pergi sekolah dan mengikuti kegiatan keagamaan, baru memakai pakaian muslimah dan menutup auratnya”.¹⁶ Akan tetapi lain halnya dengan yang dikatakan oleh Jarroh yang mengatakan bahwa apabila keluar rumah ia

¹³Nurhanifah, *Pemudi Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 17 Juni 2014.

¹⁴Habibah, *Pemudi Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 18 Juni 2014

¹⁵Robiatul Adawiyah, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 18 Juni 2014.

¹⁶Yunish, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 18 Juni 2014.

tidak pernah membuka jilbabnya dan selalu berpakaian muslimah karena mulai dari kecil dia sudah dibiasakan dengan pakaian muslimah”.¹⁷

Minum- minuman keras dan balap liar merupakan perbuatan atau akhlak yang tidak baik dan dilarang dalam ajaran agama Islam. Meminum minuman keras yang dilakukan oleh umat Islam adalah hal yang haram apabila dilakukan berdosa dan apabila ditinggalkan mendapat pahala. Sebagaimana observasi penulis di Desa Hutapuli melihat bahwa para pemuda pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Jarang ditemukan pemuda yang minum minuman keras dan balap liar baik di luar kampung.¹⁸

Berdasarkan wawancara penulis dengan saudara Pikar pemuda di Desa Huta Puli menjelaskan bahwa ”dari sekian banyak pemuda yang di Desa Huta Puli hanya sedikit yang saya ketahui mau meminum minuman keras, itu pun harus pergi ke luar Desa Huta Puli, karena di Desa Hutapuli tidak penjualnya”.¹⁹

Agama Islam melarang untuk minum-minuman keras selain itu agama Islam juga menganjurkan agar menjauhi sifat-sifat tercela seperti berbohong. Dalam wawancara penulis dengan saudara Sam’un tentang sifat tercela ia menjelaskan bahwa ”para pemuda di Desa Hutapuli selalu menjaga sifat dari sifat tercela seperti berbohong, mencuri, dan lain

¹⁷Jarroh, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

¹⁸Delina Pane, *Pemudi Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

¹⁹Pikar, *Pemuda Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

sebagainya”.²⁰ Selain dari hal di atas akhlak juga tampak dari sikap pemuda yang melaksanakan kebersihan mesjid. Sejalan dengan kegiatan pemuda yang berada di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu yang melakukan kegiatan kebersihan mesjid sekali sebulan dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua Naposo Nauli Bulung (NNB) ia mengatakan bahwa; “pemuda yang ikut kebersihan mesjid yang dilakukan sekali dalam sebulan cukup banyak yang ikut berpartisipasi”.²¹ Hal ini yang senada juga dikatakan oleh Siti Aisyah ia mengatakan bahwa “tidak semua anggota aktif dalam kebersihan mesjid karena banyak yang sudah memiliki pekerjaan tetap”.²²

Berdasarkan urian di atas dapat diketahui bahwa keagamaan pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sudah baik, itu terlihat dari pelaksanaan ibadah shalat dan keaktifan pemuda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut. Selain itu akhlak pemuda juga sangat baik terlihat dari pakaian dan sopan santu pemuda dan rasa hormat orangtua.

3. Usaha Pemuda Dalam Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu

Berdasarkan observasi penulis di Desa Hutapuli tentang usaha pemuda dalam mengembangkan pendidikan Islam bahwa aktivitas pemuda di Desa Hutapuli cukup aktif, baik yang bersifat sosial ataupun yang bersifat

²⁰Sam'un, *Pemuda Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

²¹Delina Pane, *Pemudi Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014

²²Siti Aisyah. *Pemudi Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

keagamaan. Usaha Pemuda Hutapuli ada yang dilakukan secara individu akan tetapi ada juga yang dilakukan secara kelompok organisasi.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Solihin, S.Ag selaku tokoh agama di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu menjelaskan bahwa “para pemuda-pemudi merupakan pionir dalam mengembangkan pendidikan keagamaan. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang digalang oleh para pemuda dan pemudi, seperti pembentuk pendidikan keagamaan luar sekolah, yaitu:

1. Pengajian al-Qur’an bagi yang anak-anak belum pandai mengaji, dan khususnya bagi anggota NNB yang belum pandai mengaji yang dilaksanakan pada malam hari di rumah Ibu Elmiati.
2. Majelis Ta’lim
3. Pengajian malam jum’at.²³

Hal senada disampaikan oleh Bapak Marusar, S.Pd selaku tokoh masyarakat bidang pemerintahan menjelaskan bahwa “peran pemuda dalam mengembangkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli sangat banyak dirasakan terlihat dari berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan selalu didominasi oleh para pemuda dan pemudi. Namun tidak bisa dipungkiri masih ada ditemukan beberapa pemuda yang tidak mau ikut andil dalam kegiatan yang dilaksanakan”.²⁴

²³Solihin, S.Ag, *Tokoh Agama Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara pada tanggal 12 Juni 2014.

²⁴Marusar, S.Pd, *Tokoh Masyarakat Bidang Pemerintahan*, Wawancara pada tanggal 11 Juni 2014.

Wawancara penulis dengan Delina Pane selaku ketua Naposo Nauli Bulung Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, menjelaskan bahwa:

Organisasi perkumpulan pemuda di Desa Hutapuli adalah Karang Taruna Hutapuli. Sebagai Lembaga Organisasi yang bergerak di bidang Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan berfungsi sebagai subyek. Karang Taruna sedapat mungkin mampu menunjukkan fungsi dan peranannya secara optimal. Sebagai organisasi tentunya harus memiliki susunan pengurus dan anggota yang lengkap dan masing-masing anggota dapat melaksanakan fungsinya sesuai dengan bidang tugasnya serta dapat bekerja sama dengan didukung oleh administrasi yang tertib dan teratur.²⁵

Memiliki program kegiatan yang jelas sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada disekitarnya Program Kegiatan Karang Taruna belangsung secara melembaga terarah dan berkesinambungan serta melibatkan seluruh unsur generasi muda yang ada.

Wawancara dengan Bapak Amas Muda Harahap selaku Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu menjelaskan bahwa “berbagai program diberikan kepada para pemuda-pemudi melalui organisasi yang kepemudaan dengan maksud memberdayakan organisasi kepemudaan agar ikut berkontribusi dalam membangun desa dan masyarakat”.²⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu dapat diketahui bahwa peranan pemuda dalam mengembangkan pendidikan Islam, para pemuda melakukan beberapa kegiatan seperti: membentuk pengajian al-Qur’an (khuttab), mendirikan PAUD, mejelis ta’lim, dan pengajian malam jum’at (wirid Yasin).

²⁵Delina Pane, *Ketua Naposo Nauli Bulung Desa Huta Puli*, Wawancara tanggal 15 Juni 2014.

²⁶Amas Muda Haahap, *Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014.

a. Pengajian al-Qur'an (Khuttab)

Kuttab adalah adalah sebuah lembaga non formal yang fokus dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak dalam bidang baca al-Qur'an. Bagaimanapun al-Qur'an merupakan syarat mutlak bagi umat muslim yang ingin serius mengamalkan ajaran agamanya. Kuttab ini, dilangsung di Mesjid. Adapun yang bertindak sebagai guru atau pendidik dalam Kuttab tersebut adalah pemuda dan pemudi Desa Hutapuli. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhamidah salah satu guru dalam kuttab dimaksud, guru dalam kuttab tersebut ada 4 orang yakni, miskah, Ali akbar dan Hotmaida.²⁷

Berdasarkan observasi penulis di Desa Hutapuli mengenai pengajian al-Qur'an ditemukan bahwa "para pemuda dan pemudi di Desa Hutapuli membentuk pengajian al-Qur'an bagi anak-anak dan bagi pemuda dan pemudi yang belum bisa baca al-Qur'an".²⁸

Wawancara penulis dengan saudara Habib menjelaskan bahwa "penyelenggaraan Kuttab di Desa Hutapuli merupakan salah satu peranan pemuda-pemudi dalam bidang pendidikan non formal".²⁹ Hal senada disampaikan oleh saudari Nurhamidah menjelaskan "para pemuda dan pemudi tergerak untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan mengkhususkan pendidikan di bidang baca al-Qur'an, akan tetapi tidak dikhususkan

²⁷Ali Akbar, *Pemuda Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

²⁸Observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu

²⁹Habib, *Pemuda Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

untuk anak-anak saja, namun bagi para pemuda yang belum bisa baca al-Qur'an juga".³⁰

b. Berjalannya Paud Wahyu Rizki

Berdasarkan observasi penulis di Desa Hutapuli bahwa telah berdiri satu unit PAUD yang didirikan atas kerja sama antara pemuda dan pemudi dengan masyarakat Desa Hutapuli.

Penyelenggara PAUD ini adalah sebagai berikut:

Kepala : Lisna

Sekretaris : Hoddison

Tutor : Nurkhoijah³¹

Berdasarkan wawancara dengan saudari Lisna menjelaskan "PAUD Wahyu Rizki adalah lembaga pendidikan yang didirikan warga Desa Huta Puli dan penyelenggaraannya diserahkan kepada pemuda-pemudi yang berpendidikan".³²

c. Majelis Ta'lim

Berdasarkan observasi penulis di Desa Hutapuli bahwa majelis ta'lim pemuda Hutapuli diselenggarakan setiap malam rabu, yang bertindak sebagai penyelenggara adalah pemuda Hutapuli dan Ustadznya diundang dari luar daerah, dan terkadang di isi oleh anggota majelis ta'lim

³⁰Nurhamidah, *Pemudi Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

³¹Observasi di Desa Huta Puli Kecamatan Siabu

³²Lisna, *Pemudi Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

yang latar belakang sekolahnya dari pendidikan Agama, seperti, Alumni pesantren dan Alumni Perguruan Tinggi Agama Islam.³³

Eksistensi pemuda tidak dapat dipungkiri telah memberikan sejarah penting seiring dinamika perjalanan bangsa, sehingga menjadi titik strategis untuk tumpahnya perhatian dari berbagai kalangan dan banyak kepentingan, baik formal maupun non formal, sesaat maupun jangka panjang, individual maupun organisasional.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala Desa Hutapuli Bapak Amas Muda mengutarakan pendapatnya tentang peran pemuda Hutapuli terhadap pengembangan pendidikan Non Formal di desa Hutapuli Sebagai berikut:

“Mudah-mudahan dengan pertolongan dan ridho dari Allah SWT, sampai saat sekarang ini, saya sebagai kepala desa Hutapulisangat bersyukur kepada Allah SWT, yang telah mengilhami dan menunjuki pemuda-pemuda kami di desa Hutapuli ini, yang telah berperan aktif dalam pembangunan masyarakat Hutapuli, baik bidang sosial maupun bidang pendidikan terutama di bidang pendidikan Islam Non Formal. Dan ikut berperan aktif dalam mengangkat harkat dan martabat masyarakat Hutapuli dari keterbelakangan”.³⁴

Lebih jauh lagi Bapak Kali umar bahwa:

Hampir semua aktivitas atau kegiatan pengembangan pendidikan Islam Non Formal yang menjadi pelopornya adalah pemuda-pemuda Hutapuli, misalnya: Madrasah Nurul Huda. Pengajian di mesjid, Pengajian Rutin di rumah, maupun Majelis Ta’lim Hutapuli yang dilaksanakan setiap malam rabu meraka berperan sebagai penyelenggara bahkan di antara mereka kadang-kadang

³³Observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu

³⁴Amas Muda, *Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara tanggal, 15 Juni 2014.

berperan sebagai Tuan Guru atau penceramah dalam kegiatan dimaksud”.³⁵

d. Mengaktifkan pengajian malam juma’at (wirid yasin)

Berdasarkan observasi penulis di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, penulis menemukan bahwa dalam mengembangkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli, para pemuda dan pemudi mengaktifkan pengajian malam jum’at (wirid yasin) yang dilaksanakan setiap malam jum’at.³⁶

Wawancara penulis dengan saudara Abdul Khalik menjelaskan bahwa “pengajian malam jum’at yang diaktifkan kembali atas kesepakatan bersama. Pengajian malam jum’at tidak hanya membaca surah yasin, akan tetapi ditambah dengan berbagai kegiatan seperti mengevaluasi kembangali kegiatan-kegiatan yang telah berjalan dan berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan”.³⁷

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pemuda-pemudi Hutapuli memiliki usaha dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda-pemudi di Desa Hutapuli berusaha mengembangkan pendidikan Islam di Desa Hutapuli. Hal ini terbukti dengan berbagai kegiatan dan program keagamaan yang telah dijalankan para pemuda-pemudi, seperti: Pengajian

³⁵Kali Umar, *Tokoh Agama di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara tanggal 16 Juni 2014.

³⁶Obsevasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu

³⁷Abdul Khalik, *Pemuda Desa Hutapuli Kecamatan Siabu*, Wawancara pada tanggal 16 Juni 2014.

al-Qur'an (Khuttab), Mendirikan PAUD Wahyu Rizki, Majelis Ta'lim, dan mengaktifkan pengajian malam juma'at (wirid yasin).

B. Analisis Hasil Penelitian

Dalam memenuhi fungsi hidupnya sebagai hamba yang hanya menyembah kepada Tuhan dan sekaligus sebagai khalifah yang akan mengelola bumi beserta segala isinya dengan baik, manusia butuh pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta kecakapan.

Pendidikan keagamaan pemuda Desa Hutapuli Kecamatan Siabu dilihat dari pengamalan pemuda selalu melaksanakan shalat berjama'ah, sedangkan pemuda yang tidak ikut shalat berjama'ah atau shalat sendirian dilakukan karena ada faktor yang tidak memungkinkan untuk ikut shalat berjama'ah seperti sakit sehingga melakukan shalat secara sendirian tanpa berjama'ah.

Pendidikan keagamaan pemuda yang dilaksanakan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu setelah selesai shalat berjama'ah adalah melakukan atau membaca al-Qur'an secara berkelompok. Posisi pemuda dalam struktur sosial adalah posisi tengah antara masa anak-anak dan masa tua, dimana secara psikologis masa pemuda adalah masa-masa produktif yang efektif untuk berperan dalam pembangunan masyarakat terutama dalam berbagai bidang baik bidang sosial, politik, budaya terutama dalam bidang pendidikan. Baik pendidikan Formal maupun pendidikan Non Formal.

Generasi muda dapat berperan secara berdaya guna dalam rangka pengembangan ilmu bila secara fungsional dapat dikembangkan sebagai

transformator dan dinamisator terhadap lingkungannya yang lebih terbelakang dalam ilmu dan pendidikan baik yang maju, madya maupun sederhana.

Akhirnya adanya statemen yang menyatakan bahwa masa depan suatu bangsa di tangan generasi muda, Sebab mereka yang akan menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin bangsa dan dapat menjadi motivasi bagi pemuda untuk mengisi kemerdekaan terutama mengembangkan pendidikan. Maka dari itu mereka harus diberikan peluang atau kesempatan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan terdahulu pada masa purba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian pada bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedaan keagamaan pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sudah baik, itu terlihat dari pelaksanaan ibadah shalat dan keaktifan pemuda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut. Selain itu akhlak pemuda baik terlihat dari pakaian dan sopan santun pemuda-pemudi dan rasa hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua.
2. Usaha pemuda dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu dilakukan secara Individu akan tetapi ada juga yang dilakukan secara kelompok organisasi. Adapun peranan pemuda dimaksud adalah: Pertama, aktivitas bidang keagamaan yaitu; mengadakan pengajian rutin dalam bentuk Wirit Yasin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dan Melaksanakan peringatan Hari Besar Islam (HBI) yaitu: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Hari Ulang Tahun Hijriyah (1 Muharram). Kedua, aktivitas bidang sosial yaitu; Ikut serta dalam acara gotong royong dengan masyarakat dalam perbaikan dan kebersihan desa, ikut berperan dalam acara adat/resepsi pernikahan, dan berperan aktif dalam pelaksanaan fardhu kifayah. Ketiga, aktivitas bidang pendidikan, yaitu;

Penyelenggara dan fasilitator pada Majelis Ta'lim, Penyelenggara dan tutor pada pengajian al- Qur'an di Mesjid dan Penyelenggara dan tutor pada PAUD.

B. Saran-Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan setelah selesainya penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kiranya pemuda Desa Hutapuli dapat mempertahankan aktivitas yang telah dilakukan dengan baik selama ini, dan aktivitas itu harus dikembangkan lagi kepada aktivitas yang lebih banyak manfaatnya baik bagi para pemuda sendiri maupun bagi anggota masyarakat Desa Hutapuli umumnya, yaitu: membentuk grup nasid, membuka privat less bahasa arab, pemuda mesjid, dan pesantren Kilat.
2. Kepada Bapak Kepala desa dan aparat desa lainnya kiranya selalu mendukung dan senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada pemuda-pemudi Desa Hutapuli dalam pengembangan aktivitas pendidikan Islam Non Formal yang diselenggarakan Pemuda Hutapuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta 1991.
- , *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, tp.
- Anshori, M. Hafi., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1991.
- Daradjat, Dzakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- , Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional,1986.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Dhofier, Zamakkisari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1983.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan bintang, tt.
- Gunawan, Ary. H., *Sosilogi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Amirul dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet.I*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996.

- Huda dkk, Nurul, *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Peroyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1983.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Kamil, Mustafa, *Pendidikan Non Formal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, Bandung: ALFABETA, 2009.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Beirut : Dar al- Fikr, 1978.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam I*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,1993.
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka A lhusna, 1985.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ms, Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT Refika Aditama,2006.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir-Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif ,1997.
- Mursyi, Muhammad, Munir, *At Tarbiyah Al Islamiyah*, Cairo: Dar al-kutub, 1977.
- Soetomo, *Agresivitas Remaja di Kodya Yogyakarta dalam Penelitian*, Yokyakarta: UGM, 1993.
- Sujanana, H.D., *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production, 2002.

Susilowati, Ani, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*, Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002.

Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an I*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemahan Mukhtar Yahya, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosyda Karya, Bandung, 1994.

Taneko, Soleman B., *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993.

Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 Sisdiknas*, Bandung: Fokus Media, 2006.

Tirtadja, Umar, Lasula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Toumy, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Yani, Ahmad dan Ahmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, Jakarta, LP2SI Haramain, 2001.

<http://www.anneahira.com/artikel-remaja-islam.htm> diunduh Pada Tanggal, 23 April 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I.** Nama : NUR KHODIJAH
Nim : 09 310 0180
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Tempat/ Tanggal lahir : Hutapuli, 22 Juni 1990
Alamat : Desa Hutapuli Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal
- II.** Orangtua
Nama Ayah : Jasman Pulungan
Nama Ibu : Masnah Dalimunthe
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Hutapuli Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal
- III.** Pendidikan
- a. SD Negeri Hutapuli tamat 2003
 - b. Madrasah Tsanawiyah Baharuddin tamat tahun 2006
 - c. Madrasah Aliyah Darul Ikhlas 2009
 - d. Masuk Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan tahun 2009

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: **Peranan Pemuda Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Huta Puli Kecamatan Siabu**. Maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

No	Uraian	Interpretasi
1.	Keadaan pendidikan keagamaan para pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	
2.	Peran pemuda dalam menghidupkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	
3.	Melihat kegiatan keagamaan pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	
4.	Melihat keaktifan pemuda di Mesjid di Desa Hutapuli kecamatan Siabu	
5.	Melihat keaktifan pada kegiatan HBI di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	
6.	Melihat keaktifan pemuda dalam kegiatan wirid yasin di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	
7.	Melihat kegiatan sosial pemuda di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	
8.	Melihat keaktifan pemuda dalam mengikuti MTQ di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu	

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

No	Uraian	Interpretasi
1	Wawancara Untuk Pemuda	
	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimanakah keadaan pendidikan para pemuda menurut saudara/saudari di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Bagaimanakah menurut saudara/I peran pemuda dalam menghidupkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Bagaimanakah saudara memakmurkan masjid di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Bagaimanakah saudara/I mengikuti majlis ta'lim di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Apakah saudara/I selalu mengikuti wirid yasin di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Apakah saudara/I mengikuti aca besa Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Apakah saudara/I mengikuti acara MTQ di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Apakah para pemuda selalu diikutkan dalam kegiatan sosial di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?	
2.	Wawancara untuk Alim Ulama	
	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimanakah keadaan pendidikan para pemuda menurut Bapak di Desa Hutapuli Kecamatan	

	<p>Siabu?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah menurut Bapak peran pemuda dalam menghidupkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Bagaimanakah menurut Bapak peran pemuda memakmurkan masjid di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Apakah para pemuda/i selalu mengikuti majlis ta'lim di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Apakah para pemuda/I menjalankan wirid yasin di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Apakah para pemuda/i mengikuti acara besar Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Apakah para pemuda/i berperan aktif dalam acara MTQ di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Apakah para pemuda selalu diikutkan dalam kegiatan sosial di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? 	
3	<p>Wawancara Untuk Kepala Desa</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah keadaan pendidikan para pemuda menurut Bapak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Bagaimanakah menurut Bapak peran pemuda/i dalam menghidupkan pendidikan keagamaan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Bagaimanakah menurut Bapak peran pemuda memakmurkan masjid di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu? - Apakah para pemuda/i selalu mengikuti majlis 	

	<p>ta'lim di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?</p> <ul style="list-style-type: none">- Apakah para pemuda/i menjalankan wirid yasin di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Apakah para pemuda/i mengikuti acara besar Islam di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Apakah para pemuda/i berperan aktif dalam acara MTQ di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?- Apakah para pemuda selalu diikutkan dalam kegiatan sosial di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?	
--	---	--